

Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas

Analysis of the Forms and Functions of Earth Alms in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency

Sholikhul Ni'am¹, Elis Puspitasari², Hariyadi³

¹Universitas Jenderal Soedirman

Sholikhul.niam@mhs.unsoed.ac.id , elis.puspitasari@unsoed.ac.id ,

hariyadi_sosiologi@unsoed.ac.id

* Penulis Korespondensi

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 27
September 2023
Direvisi: 12
Oktober 2023
Disetujui: 28
November 2023

Kata Kunci

Tradisi
Budaya Lokal
Sedekah Bumi

Keywords

Tradition
Local Culture
Earth Alms

ABSTRAK

Abstract

This research aims to analyze the form and function of earth almsgiving in Pekuncen Village, Jatilawang District, Banyumas Regency. This research includes qualitative research using a phenomenological model approach to find answers to a phenomenon. The findings show that it is not known when the earth almsgiving tradition was carried out in Pekuncen Village, because they carry it out based on instructions handed down by their ancestors. In its implementation, Pekuncen Village's earth almsgiving consists of several rituals which function as the most dominant symbols to show affection and gratitude to Allah SWT for the earth which has given life to the community. The ritual of giving alms to the earth is applied in several forms, namely pilgrimages, traditional ceremonies, offering rituals, and shadow puppet show entertainment. Earth alms has several functions, namely a religious function, an educational function, a togetherness function, a cultural preservation function, and an entertainment function

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan model fenomenologi untuk mencari jawaban dari suatu fenomena. Hasil temuan menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen tidak diketahui kapan awal mulanya, karena mereka melaksanakannya berdasarkan petunjuk yang diwariskan oleh nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, sedekah bumi Desa Pekuncen terdiri dari beberapa ritual yang berfungsi sebagai simbol yang paling dominan untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa syukur kepada Allah SWT atas bumi yang telah memberikan kehidupan bagi masyarakat. Ritual sedekah bumi tersebut diaplikasikan melalui beberapa bentuk yaitu ziarah, acara slametan, ritual sesajen, dan hiburan pertunjukan wayang kulit. Sedekah bumi memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai fungsi religi, fungsi edukasi, fungsi kebersamaan, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi hiburan.



Copyright (c) 2023 Sholikhul Ni'am, Elis Puspitasari, Hariyadi

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang mempunyai berbagai keanekaragaman budaya dan juga tradisi. Menurut (Fatimah, 2019) mengungkapkan bahwa tradisi dapat dimaknai sebagai sesuatu yang telah dilaksanakan sejak lama dan menjadi bagian penting dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Salah satu suku yang ada di Indonesia yang masih melakukan berbagai jenis tradisi hingga saat ini yaitu Suku Jawa. Pada umumnya tradisi-tradisi yang terdapat pada masyarakat di Suku Jawa yaitu berupa upacara-upacara selamatan yang berkaitan dengan lingkaran hidup dan hari-hari besar keagamaan (Susanto et al., 2021).

Tradisi sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat agraris di Jawa. Tradisi sedekah bumi tentunya memiliki hubungan dengan proses spiritual yang biasanya selalu dikaitkan dengan kepercayaan serta keyakinan terhadap kekuatan gaib. Tradisi spiritual seperti sedekah bumi ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara manusia dengan Tuhan Sang Pencipta dan hubungan antara manusia dan leluhur (Nur'qoid & Fauzi, 2022). Adapun hal yang melatarbelakangi adanya tradisi sedekah bumi ini yaitu sebagai sarana untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rezeki dan hasil panen yang dilimpahkan selama setahun serta

sebagai suatu sarana agar dijauhkan dari segala musibah dan malapetaka (Dwi Lestari et al., 2018).

Penyelenggaraan tradisi sedekah bumi, tentunya memiliki kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat, karena tradisi ini dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat (Fauziah et al., 2019). Pada pelaksanaannya, sedekah bumi tidak terlepas dari adanya proses berfikir dan bertindak suatu kelompok masyarakat yang berpangkal pada kepercayaan bahwa tanah atau bumi ini merupakan kesatuan dan kepaduan yang harus dijaga kelestariannya (Purwana et al., 2015). Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut maka masyarakat berusaha untuk menyesuaikan diri dengan alam dengan cara melakukan aktivitas yang berhubungan dengan alam agar mereka senantiasa merasa aman.

Salah satu daerah di Jawa yang masih menjunjung tinggi tradisi sedekah bumi ini yaitu Desa Pekuncen yang berada di Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Menurut Kepala Desa Pekuncen, Bapak Karso, S.Pd menyebutkan bahwa tradisi sedekah bumi merupakan agenda tahunan yang diselenggarakan secara rutin di bulan *Apit* atau dapat dikatakan bulan *Dzulqa'dah* dalam kalender Hijriyah (Bonokeling.com, 2022). Menurutnya, tradisi sedekah bumi merupakan bentuk upacara adat yang melambangkan rasa syukur

kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rezeki yang diberikan melalui bumi berupa segala hasil bumi. Desa Pekuncen memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan desa lainnya yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Hal tersebut dikarenakan, Desa Pekuncen memiliki masyarakat yang beragam dan majemuk. Menurut (Rachmadani, 2015) Mayoritas masyarakat Desa Pekuncen merupakan penghayat islam kejawen atau biasa disebut komunitas adat Bonokeling yang di dalam siklus kehidupan sehari-harinya selalu berhubungan dengan ritual-ritual slametan. Kejawen merupakan suatu bentuk keyakinan masyarakat serta konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama islam (Koentjaraningrat, 1984).

Pada umumnya hampir semua ritual keagamaan pada komunitas adat Bonokeling berorientasi pada pemujaan pundhen atau makam Bonokeling, sehingga komunitas ini mengkontruksikan adat sebagai sendi utama dalam organisasi sosial mereka di muka bumi ini (Purwana et al., 2015). Dengan adanya komunitas penganut Islam Kejawen tersebut, tentunya Desa Pekuncen menjadi salah satu Desa yang masih rutin dalam menyelenggarakan berbagai tradisi, tak terkecuali tradisi sedekah bumi. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumiarti & Miftahudin, 2018) yang menjelaskan bahwa Selagi masih ada penganut Islam Kejawen

maka tradisi sedekah bumi ini masih rutin dilaksanakan sebagai bentuk kearifan lokal suatu daerah.

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa tentunya memiliki berbagai bentuk dan juga fungsi, tak terkecuali bagi masyarakat Desa Pekuncen. Beberapa penelitian terdahulu yang menjelaskan mengenai berbagai bentuk dan fungsi dari sedekah bumi yaitu sebagai berikut: *pertama*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtyas & Susilo, 2023) mengungkapkan bahwa tradisi sedekah yang dilaksanakan di Desa Gisik, Sidoarjo memiliki beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari proses musyawarah dan gotong royong serta tahap pelaksanaan yang terdiri dari acara istighosah, arak-arakan gunung, slametan, ngruwat desa, dan pagelaran wayang. Dari beberapa tahapan tersebut, tentunya tradisi sedekah bumi di Desa Gisik memiliki fungsi sebagai sarana tolak balak, sarana bersyukur, dan sarana melestarikan budaya. *Kedua*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Permatasari & Pratiwi, 2022) mengukapkan bahwa prosesi sedekah bumi di Dusun Kedung Bakung terdiri dari beberapa bentuk acara mulai dari tahap persiapan yang mana masyarakat harus menyiapkan beberapa masakan untuk di bawa ke lokasi pelaksanaan dan juga tahap pelaksanaan slametan yang terdiri dari beberapa rangkaian acara mulai dari sambutan dari pihak desa, Kabul doa oleh sesepuh, makan bersama, dan terakhir diakhiri dengan tahlilan.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh et al., 2021) mengungkapkan bahwa bentuk sedekah bumi di Desa Wisata Plesungan, Karanganyar telah disesuaikan dengan arus modernisasi yang terjadi saat ini agar kelangsungan dari tradisi sedekah bumi dapat terjaga. Beberapa bentuk tradisi sedekah bumi di Desa Wisata Plesungan yaitu bersih-bersih lingkungan desa, kirab, siraman, makan bersama, pengajian, lomba-lomba, dan terakhir pertunjukan seni. Dari berbagai bentuk tersebut, tentunya tradisi sedekah bumi di Desa Plesungan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi ekonomi, fungsi kebersamaan dan gotong royong, dan juga berfungsi sebagai sarana bersyukur serta melestarikan tradisi dari nenek moyang.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas karena desa tersebut memiliki keunikan tersendiri yaitu hampir sebagian besar wilayahnya dihuni oleh komunitas Bonokeling. Oleh karena itu hal tersebut dapat menjadi suatu kebaruan dari beberapa penelitian terdahulu, yang mana penelitian ini meneliti pada masyarakat adat yang masih menjunjung tinggi tradisi sebagai pondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) Bagaimana Sejarah pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pekuncen. (2) Bagaimana bentuk pelaksanaan

sedekah bumi di Desa Pekuncen. (3) Bagaimana fungsi tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen.

2. Metode

Model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Hegel (Tom O'D & Keith P.Ed, 1988) dalam (Hadi et al., 2021) fenomenologi mengacu pada pengalaman, yaitu sebagai mana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan juga ketahui didalam kesadaran langsungnya serta pengalamannya. Pendekatan fenomenologi dilakukan untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian kualitatif karena diharapkan dapat memberikan penjelasan secara rinci mengenai data yang telah dikumpulkan. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah yaitu dengan cara mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Hadi et al., 2021). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan terpilih yang berasal dari masyarakat Desa Pekuncen.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas.

Dalam penentuan sumber informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yang didasarkan pada kriteria tertentu yaitu orang yang paling mengerti mengenai pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2007) yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan juga penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Latar Belakang Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen

Permulaan tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen tidak diketahui pada tahun berapa mulai dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Desa Pekuncen melaksanakan tradisi sedekah bumi berdasarkan petunjuk yang diwariskan telah oleh nenek moyang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga tidak ada yang tahu pasti kapan awal mulanya dilaksanakan sedekah bumi di Desa Pekuncen tersebut. Dilihat dari sejarahnya, tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya, meskipun dengan bentuk yang berbeda seperti pada saat Pandemi Covid-19 kemarin. Masyarakat Desa Pekuncen melaksanakan tradisi sedekah bumi secara rutin, bukan hanya semata-mata didasarkan pada masalah kekhawatiran apabila mereka tidak melaksanakan sedekah bumi maka akan terjadi musibah atau

malapetaka yang menimpa masyarakat Desa Pekuncen. Namun yang lebih penting dari hal itu adalah tentang bagaimana mereka mengupayakan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu agar tetap dilaksanakan sebagai cara mereka menjaga bumi agar tetap lestari. Selain itu, masyarakat Desa Pekuncen perlu melaksanakan tradisi sedekah bumi karena mereka menganggap bahwa pada hakikatnya bumi merupakan tempat hidup dan bertahan hidup bagi semua makhluk yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, sudah selayaknya sebagai manusia yang sejatinya merupakan pemimpin di muka bumi, maka wajib ikut menjaga dan mendoakan agar keselamatan dan kesejahteraannya selalu terjaga. Maka dari itu, mereka melaksanakan tradisi sedekah bumi secara rutin, karena bila bumi sejahtera, tanahnya subur, tentram, dan tidak ada musibah, maka kehidupan di bumi pun akan selalu terjaga dan masyarakat akan memetik dan menikmati kesejahteraan itu.

Waktu pelaksanaan sedekah bumi di setiap wilayah seringkali tidak dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan. Biasanya, waktu pelaksanaan tradisi sedekah bumi tergantung pada kondisi serta kepercayaan masyarakat setempat. Di Desa Pekuncen sendiri, tradisi Sedekah bumi rutin dilaksanakan setiap setahun sekali, tepatnya pada bulan *Apit* (dalam kalender Jawa) atau bulan *Dzulqo'dah* dalam kalender Hijriyah. Alasan mengapa masyarakat Desa Pekuncen memilih

bulan *Apit* sebagai waktu pelaksanaan sedekah bumi karena pada bulan tersebut tidak ada tradisi lain yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pekuncen, khususnya bagi komunitas Bonokeling, sedangkan untuk bulan-bulan yang lain sudah diisi oleh beberapa tradisi, sehingga untuk mengisi kekosongan di bulan *Apit* tersebut, maka masyarakat memutuskan bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen pada akhirnya dilaksanakan di bulan *Apit*. Hari pelaksanaan sedekah bumi di Desa Pekuncen dipilih hari Selasa Kliwon, sedangkan untuk tanggalnya tidak ditentukan secara pasti. Alasan dipilihnya hari Selasa Kliwon tersebut karena adanya pertimbangan bahwa dalam pandangan masyarakat Jawa, hari Selasa Kliwon merupakan hari yang dianggap keramat dan merupakan hari yang baik untuk mengadakan ritual tertentu yang bertujuan untuk memohon sesuatu kepada Tuhan. Namun, apabila dalam Bulan *Apit* tersebut tidak terdapat hari Selasa Kliwon, maka alternatif lain yaitu hari Jumat Kliwon. Hari Jumat diyakini oleh masyarakat Jawa sebagai hari yang penuh dengan keberkahan, sedangkan pasaran Kliwon bagi pandangan masyarakat Jawa juga merupakan hari yang baik yaitu hari turunnya wahyu kraton.

Dalam Pelaksanaannya, tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen berlangsung tanpa adanya panitia yang dibentuk secara tertulis dan terstruktur. Hal tersebut dikarenakan tradisi sedekah bumi merupakan

suatu kegiatan yang sifatnya tradisional dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang, sehingga tidak ada panitia yang secara sengaja dibentuk. Orang-orang yang bertugas mempersiapkan sedekah bumi, biasanya merupakan sesepuh desa dan orang-orang yang sudah terbiasa ikut serta dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini. Selain itu, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen berlangsung tanpa adanya pengumuman yang disampaikan oleh pihak desa. Meskipun tidak ada pengumuman secara resmi, namun masyarakat Desa Pekuncen sudah secara otomatis mengetahui kapan pelaksanaan sedekah bumi, sehingga tanpa adanya komando dari pihak desa mereka sudah berbondong-bondong menuju tempat berlangsungnya tradisi sedekah bumi dan mengikuti rangkaian acara dari tradisi sedekah bumi tersebut.

Gambar 1 **Suasana Pelaksanaan Tradisi** **Sedekah Bumi di Desa Pekuncen**



Sumber: Dokumen Pribadi

b. Bentuk Pelaksanaan Tradisi **Sedekah Bumi di Desa** **Pekuncen**

Setiap tradisi tentunya memiliki berbagai rangkaian acara atau ritual yang harus dilaksanakan. Begitupun juga dengan tradisi sedekah bumi yang ada Desa Pekuncen juga mempunyai beberapa rangkaian acara. Ritual sedekah bumi inilah yang menurut masyarakat Desa Pekuncen sebagai salah satu simbol yang paling dominan untuk menunjukkan rasa kasih sayang dan rasa syukur kepada Allah SWT atas bumi yang telah memberikan kehidupan bagi masyarakat. Menurut (Fauziah et al., 2019) juga mengungkapkan bahwa makna yang terkandung dalam ritual sedekah bumi yaitu sebagai salah satu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan keselamatan, kesehatan, keberkahan, dan rezeki yang melimpah agar bumi yang dipijak oleh manusia dapat tetap utuh dan tidak runtuh, sehingga harapannya tidak ada bencana yang melanda masyarakat dan masyarakat menjadi makmur dan sejahtera.

Setiap daerah tentunya memiliki konsep tersendiri terkait tatacara pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Tentunya hal tersebut disesuaikan dengan tradisi yang telah dilaksanakan oleh nenek moyang secara turun temurun. Begitupun ritual yang dilaksanakan dalam tradisi sedekah bumi bagi masyarakat Desa Pekuncen juga merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaan ritual sedekah bumi di Desa Pekuncen terdiri dari beberapa rangkaian acara yang diwujudkan ke dalam berbagai bentuk. Berikut

adalah beberapa bentuk pelaksanaan tradisi sedekah bumi yang terdapat di Desa Pekuncen:

1. Ziarah

Ziarah merupakan suatu aktivitas untuk mengunjungi tempat yang dianggap keramat atau mulia, seperti makam dan sebagainya (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016). Pelaksanaan ziarah pada saat tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen dilaksanakan di pagi hari sebelum proses slametan berlangsung. Pelaksanaan ziarah tersebut hanya dilaksanakan oleh orang-orang tertentu saja, yaitu sesepuh adat komunitas Bonokeling Desa Pekuncen. Mereka berziarah ke makam-makam leluhur yang memang sejak zaman dahulu sudah dilaksanakan secara rutin pada saat sedekah bumi berlangsung.

2. Slametan

Slametan merupakan salah satu unsur penting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa (Masruroh et al., 2021). Slametan diyakini oleh masyarakat sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta sebagai sarana untuk mendatangkan berkah bagi masyarakat (Fauziah et al., 2019). Acara slametan pada saat tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen dilaksanakan di halaman rumah Bapak Kepala Desa Pekuncen. Alasan kenapa pelaksanaan slametan pada sedekah bumi dilaksanakan di rumah Bapak Kepala Desa Pekuncen karena rumah kepala desa seringkali dianggap keramat.

Kepala Desa merupakan jabatan yang sangat dihormati bagi masyarakat pedesaan tak terkecuali bagi masyarakat Desa Pekuncen, sehingga sangat wajar jika rumah kepala desa dijadikan sebagai tempat pelaksanaan slametan pada saat tradisi sedekah bumi. Selain itu, kebetulan juga rumah Kepala Desa Pekuncen juga memiliki halaman yang cukup luas dan dekat dengan lapangan Desa Pekuncen, sehingga rumah kepala desa tersebut memungkinkan untuk dapat menampung warga masyarakat Desa Pekuncen yang ikut berpartisipasi dalam mengikuti proses slametan pada saat pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Pada saat pagi hari sebelum proses slametan berlangsung, masyarakat Desa Pekuncen telah melakukan persiapan terlebih dahulu, yaitu menyiapkan masakan berupa nasi dan juga lauk pauk yang nantinya dibawa pada saat acara slametan. Tidak ada ketentuan khusus untuk masakan yang harus dibawa oleh warga, yang terpenting masakan tersebut merupakan masakan yang biasanya dimakan dalam kehidupan sehari-hari. Masakan yang telah dipersiapkan warga tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam wadah yang bernama *ancak* atau *tenong*. Dalam perkembangannya terdapat perubahan dalam pemakaian wadah ini. Orang-orang zaman dulu menggunakan wadah *ancak* yang berasal dari anyaman bambu yang dibagian sisi wadah tersebut dikasih pelepah dari pohon pisang. Namun seiring berkembangnya zaman, di

era sekarang orang-orang membawa wadah yang sudah jadi untuk digunakan sebagai tempat masakan. Wadah tersebut bisa dalam bentuk wadah yang terbuat dari plastik ataupun wadah yang terbuat dari papan kayu yang sudah dibentuk. Setelah masakan dimasukkan ke dalam wadah, kemudian masakan tersebut dibawa oleh warga Desa menuju ke lokasi acara slametan yang diselenggarakan di balai kelurahan yaitu di rumah Kepala Desa Pekuncen.

Pada saat acara slametan, kepala desa serta sesepuh adat desa memberikan sambutan dan menjelaskan bahwa kegiatan slametan merupakan wujud syukur dari masyarakat Desa Pekuncen terhadap anugerah dan hasil bumi yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta. Dalam acara slametan tersebut juga terdapat pembacaan doa yang dipimpin oleh *kayim*, yaitu seseorang yang diberi tugas yang berkaitan dengan masalah agama atau keyakinan di komunitas Bonokeling. Pembacaan doa tersebut ditujukan kepada Sang Pencipta yaitu Allah SWT agar senantiasa diberikan keselamatan dan rezeki yang berkah dan melimpah. Tidak hanya itu, pembacaan doa juga ditujukan kepada leluhur sebagai salah satu cara untuk menghormati dan menghargai leluhur yang ada di desa tersebut. Setelah proses slametan yang ditandai dengan pembacaan doa berakhir, maka selanjutnya masyarakat saling bertukar makanan yang mereka bawa, kemudian

mereka bersama-sama memakan makanan tersebut.

Ketika acara slametan berakhir, terdapat hal yang menarik perhatian yaitu masyarakat Desa Pekuncen melakukan kegiatan melempar nasi atau biasa disebut tawuran nasi. Kegiatan melempar nasi yang dilakukan setelah acara slametan melibatkan seluruh masyarakat yang hadir pada saat acara slametan tersebut. Pada dasarnya kegiatan melempar nasi atau disebut tawuran nasi itu bukan merupakan bagian dari proses ritual sedekah bumi di Desa Pekuncen. Pada zaman dahulu tidak ada ritual yang mengharuskan masyarakat Desa Pekuncen untuk melempar nasi satu sama lain setelah proses slametan. Namun dalam perkembangannya di era sekarang, kegiatan melempar nasi atau biasa disebut tawuran nasi ini kerap kali dilakukan oleh masyarakat Desa Pekuncen setelah acara slametan berakhir. Proses tawuran nasi ini dilakukan disepanjang jalan di depan rumah Kepala Desa Pekuncen. Dalam tawuran nasi ini, tidak ada istilah menang ataupun kalah. Kedua kelompok yang dipisahkan oleh jalan terus melakukan lempar-lemparan nasi hingga sepanjang jalan Desa Pekuncen penuh dengan nasi yang berserakan.

Kepala Desa Pekuncen menyebutkan bahwa kegiatan tawuran nasi bukan menjadi bagian dari ritual sedekah bumi, cuman terkadang ada orang-orang ataupun ada anak muda yang iseng untuk melakukan hal tersebut, sehingga membuat masyarakat yang lain juga

ikut serta dalam melakukan kegiatan tawuran nasi. Beliau menjelaskan bahwa orang-orang zaman dulu tidak sampai melakukan kegiatan tawuran nasi, karena mereka menilai hal tersebut kurang baik, terlebih pada zaman dahulu makanan masih menjadi hal yang sulit untuk didapatkan. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya tingkat perekonomian masyarakat, lambat laun masyarakat Desa Pekuncen melakukan kegiatan tawuran nasi setelah acara slametan pada tradisi sedekah bumi. Dari hal tersebut terlihat bahwa ada indikasi telah terjadi kemakmuran bagi masyarakat Desa Pekuncen yang menandakan mereka tidak kekurangan makanan, sehingga mereka melakukan kegiatan tawuran nasi. Kegiatan tawuran nasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pekuncen di era yang sekarang ini menurut masyarakat Desa Pekuncen juga bukan semata-mata untuk membuang makanan saja, sehingga terkesan mubazir tapi mereka menekankan bahwa kegiatan tawuran nasi ini dilakukan sebagai bentuk sedekah kepada bumi tempat mereka berpijak dan juga bersedekah kepada makhluk Tuhan yang lainnya, seperti semut, ayam, dan lain sebagainya serta sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan yang didapatkan berupa hasil bumi.

3. Pemberian Sesajen

Tradisi sedekah bumi erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat zaman dahulu terhadap

kekuatan ghaib, yaitu adanya roh nenek moyang dan dewa-dewa yang ditunjukkan dengan penyiapan sesajen ditempat yang dianggap keramat (Fauziah et al., 2019). Hal tersebut dikarenakan karena mereka menganggap bahwa setiap aktivitas yang menyangkut hajat manusia akan dikuasai dan dijaga oleh roh nenek moyang dan dewa-dewa, sehingga mereka memerlukan ritual sesajen dengan harapan agar terhindari dari malapetaka dan mendapatkan kemudahan dalam mencapai hasil-hasil usahanya (Fauziah et al., 2019). Sesajen sebagai sesembahan selalu hadir sebagai simbol yang menunjukkan semangat atau spiritualisme dalam suatu tradisi. Hal ini mengindikasikan bahwa manusia percaya bahwa terdapat kekuatan lain yang lebih tinggi dan lebih hebat diatas kekuatan manusia. Sesajen merupakan bentuk warisan budaya tradisional yang biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memuja para dewa, roh tertentu, atau penunggu tempat (pohon, persimpangan jalan, batu, dan lain-lain) yang diyakini oleh masyarakat dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan (Humaeni et al., 2021). Menurut Koentjaraningrat mengartikan bahwa memberikan sesajen berarti meliputi perbuatan-perbuatan upacara yang biasanya ditunjukkan dalam bentuk menyajikan makanan, benda-benda, atau sebagainya kepada dewa-dewa, roh-roh nenek moyang, ataupun makhluk halus lainnya (Koentjaraningrat, 1984).

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Sesajen dimaknai sebagai bentuk simbolis dari sebuah doa dan harapan yang ditujukan kepada Sang Pencipta yang diwujudkan ke dalam bentuk material-material berupa makanan. Sesajen dalam tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen memiliki filosofi yang mengandung nilai-nilai kebaikan. Artinya ritual sesajen tersebut dilakukan agar terciptanya keseimbangan di alam semesta ini dan sebagai bentuk memberikan keberkahan ke alam semesta. Pelaksanaan ritual sesajen pada tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen dilakukan setelah acara slametan berakhir. Pada saat acara slametan, sesepuh adat menyiapkan komponen yang akan digunakan sebagai sesajen yang ditaruh ke dalam wadah yang bernama *ancak*. Komponen yang digunakan dalam sesajen tersebut salah satunya yaitu berasal dari nasi dan lauk pauk yang telah dibawa oleh masyarakat Desa Pekuncen. Selain itu, komponen lain yang digunakan dalam sesajen yaitu nasi tumpeng, *kembang-kembangan*, Kelapa muda, pisang, dan juga yang terpenting yaitu harus ada kepala kambing. Setelah komponen sesajen sudah disiapkan oleh sesepuh adat, maka selanjutnya ada pembakaran menyan di halaman rumah kepala Desa dan juga ditempat dimana pemberian sesajen. Setelah proses pembakaran menyan dan slametan berakhir, maka selanjutnya yaitu pemberian sesajen dengan di kubur di pertigaan jalan dan juga di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat oleh

masyarakat Desa Pekuncen. Hal tersebut bertujuan sebagai simbolisasi rasa syukur kepada Tuhan dan juga sebagai sarana untuk menangkal mara bahaya atau tolak bala, sehingga diharapkan masyarakat Desa Pekuncen dapat selamat dari gangguan makhluk yang tidak terlihat oleh mata.

4. Pertunjukan Wayang

Setelah proses ritual sedekah bumi yang dilakukan dari pagi sampai siang sudah selesai, maka biasanya pada malam harinya diadakan pertunjukan wayang kulit semalam suntuk. Pada dasarnya, pertunjukan wayang kulit tersebut tidak menjadi bagian inti dari ritual tradisi sedekah bumi, hanya saja pertunjukan ini bertujuan untuk memberikan hiburan kepada masyarakat Desa Pekuncen. Hal tersebut dikarenakan sejak zaman dulu wayang kulit menjadi salah satu kesenian tradisional yang digemari oleh masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya. Tidak ada kewajiban yang mengharuskan diadakannya pertunjukan wayang kulit ini pada saat tradisi sedekah bumi berlangsung. Ada atau tidaknya pertunjukan wayang ini tergantung pada kemampuan dan juga dana yang dimiliki oleh Desa Pekuncen pada saat tradisi sedekah bumi berlangsung. Jika pada saat tradisi sedekah bumi berlangsung dan Desa Pekuncen memiliki anggaran yang cukup, maka akan diadakan pertunjukan wayang. Namun apabila, pada saat tradisi sedekah bumi berlangsung dan Desa Pekuncen tidak memiliki anggaran

yang cukup, maka tidak diadakan pertunjukan wayang kulit ini. Dalam pertunjukan wayang kulit, tidak ada ketentuan khusus untuk *lakon* atau cerita yang dimainkan. Biasanya dalang dibebaskan dalam menentukan *lakon* atau cerita, yang terpenting *lakon* tersebut memiliki pesan dan cerita yang menarik. Pertunjukan wayang kulit yang biasanya dilaksanakan saat tradisi sedekah bumi, ditempatkan di lapangan Desa Pekuncen. Hal tersebut dikarenakan Lapangan merupakan tempat yang luas, sehingga dapat menampung seluruh warga masyarakat Desa Pekuncen yang hadir dan juga dapat menarik perhatian masyarakat untuk berjalan.

c. Fungsi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen tentunya memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a) Fungsi Religi

Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen memiliki fungsi religi bagi masyarakat Desa Pekuncen. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari tujuan sedekah bumi itu sendiri, yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmatnya di dunia ini, khususnya dalam bentuk kekayaan alam yang berupa hasil bumi. Konsep bersyukur yang berlaku pada masyarakat Desa Pekuncen disini yaitu menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat, dan mempergunakan nikmat

tersebut menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Berdasarkan tujuan tersebut, tentunya terdapat ilmu yang diajarkan dari tradisi sedekah bumi itu sendiri yaitu tentang keyakinan kepada Allah SWT. Keyakinan kepada Allah SWT tersebut artinya memang hanya Allah SWT lah satu-satunya Dzat yang dapat memberikan kemakmuran dan rezeki kepada masyarakat, sehingga maksud dilaksanakannya tradisi sedekah bumi tersebut yaitu untuk menyembah dan bersyukur kepada Allah SWT.

b) Fungsi Kebersamaan

Tradisi sedekah bumi dapat menjadi salah satu momen bagi masyarakat Desa Pekuncen untuk berkumpul menjadi satu. Ketika masyarakat Desa Pekuncen berkumpul menjadi satu, artinya ini menandakan bahwa terjadinya suatu paguyuban dan kebersamaan sehingga dapat menciptakan perubahan sosial ke arah yang lebih baik, yaitu terciptanya kerukunan dan kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Dengan begitu, Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen dapat menjadi ajang silaturahmi dan sambung rasa antar masyarakat Desa Pekuncen. Menurut (Thoriqul Huda, 2017) mengungkapkan bahwa, secara aspek sosial, ritual sedekah bumi dapat meningkatkan dinamika masyarakat dalam hal keakraban sosial yang produktif dan dinamis, sehingga dapat menumbuhkan integrasi sosial yang semakin meningkat, baik itu dalam

lingkungan masyarakat kecil, seperti keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Melalui hal tersebut, makna dari sedekah bumi dapat diinterpretasikan sebagai media untuk mewujudkan solidaritas sosial bagi masyarakat. Begitupun dengan masyarakat Desa Pekuncen, mereka memaknai sedekah bumi sebagai sarana untuk menciptakan atmosfir kebersamaan dan kekerabatan dalam meningkatkan solidaritas sosial di tengah kehidupan masyarakat yang semakin individualis seperti saat ini.

c) Fungsi Edukasi

Keberlangsungan tradisi sedekah bumi tentunya memiliki fungsi edukasi atau pendidikan bagi masyarakat Desa Pekuncen secara luas. Hal tersebut ditunjukkan melalui keterlibatan masyarakat dalam proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi, sehingga dengan melalui pengalaman langsung itulah terjadi proses pendidikan bagi masyarakat. Misalnya ketika masyarakat Desa Pekuncen ikut serta melakukan rangkaian tradisi sedekah bumi, secara tidak langsung mereka belajar mengenai filosofi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap rangkaian acara, mulai dari prosesi ziarah, selamat, sesaji, hingga pertunjukan wayang.

d) Fungsi Pelestarian Budaya

Pelestarian terhadap budaya lokal dapat dilakukan dengan cara menjaga serta mengembangkan unsur-unsur kebudayaan melalui proses transmisi atau penyampaian pola-pola kebudayaan secara turun-

temurun agar manifestasi dari suatu budaya baik ide, nilai, dan tata kelakuan dapat diwariskan dan dipahami oleh generasi berikutnya (Rahayu et al., 2015). Tradisi sedekah bumi yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat Desa Pekuncen di setiap tahunnya merupakan salah bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. Dengan adanya tradisi sedekah bumi, masyarakat tentunya dapat berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti tradisi sedekah bumi ini, sehingga warisan budaya dan identitas dari tradisi sedekah bumi dapat dijaga dengan baik. Dengan masyarakat ikut serta secara aktif, tentunya mereka juga akan memahami dan memikirkan segala potensi budaya yang ada di daerahnya sendiri, yang salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi. Dengan begitu, diharapkan masyarakat dapat mempromosikan warisan dari tradisi lokal ke masyarakat luar desa dan mereka juga dapat menggali nilai-nilai luhur dari tradisi sedekah bumi yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

e) Fungsi Hiburan

Dalam perkembangannya, tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pekuncen dapat menjadi semacam ajang hiburan dan pesta rakyat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat ditunjukkan melalui pertunjukan wayang kulit yang dilaksanakan pada saat sedekah bumi berlangsung. Dengan adanya pertunjukan wayang kulit tersebut maka akan menciptakan suasana yang meriah,

sehingga dapat menghibur dan memberikan kesenangan bagi masyarakat Desa Pekuncen yang hadir dan merayakan tradisi sedekah bumi secara bersama-sama.

Penelitian dengan judul "Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas" dapat memiliki beberapa implikasi yang tentunya bermanfaat baik bagi masyarakat setempat maupun bidang penelitian lainnya. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait tradisi sedekah bumi yang meliputi sejarah pelaksanaan, proses pelaksanaan, dan nilai-nilai luhur serta fungsi sedekah bumi itu. Dengan begitu, penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam memperkuat identitas lokalnya serta dapat membuat mereka bangga atas budaya yang dimiliki, sehingga tradisi sedekah bumi dapat tetap terjaga kelestariannya di masa mendatang.

Penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap penelitian berikutnya, yang salah satunya yaitu sebagai studi komparatif untuk mengetahui perbandingan antara sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen dengan praktik pelaksanaan sedekah bumi di tempat yang lain. Selain itu, penelitian ini hanya sampai pada tahap analisis deskriptif saja yaitu untuk menjelaskan bentuk dan fungsi pada tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat

menjadi awalan bagi peneliti lain agar dikembangkan di kemudian hari dengan judul yang lebih spesifik pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen.

4. Simpulan

Sedekah bumi menjadi salah satu tradisi yang masih dilaksanakan secara rutin setiap satu tahun sekali bagi masyarakat Desa Pekuncen. Tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen tidak diketahui kapan awal mula dilaksanakannya karena masyarakat Desa Pekuncen melaksanakan tradisi sedekah bumi berdasarkan petunjuk yang diwariskan dari nenek moyang. Dalam pelaksanaannya, tradisi sedekah bumi di Desa Pekuncen memiliki berbagai rangkaian acara yang dapat menjadi simbol untuk menunjukkan wujud rasa syukur dan kasih sayang kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan rezeki dan penghidupan melalui hasil bumi. Beberapa rangkaian acara sedekah bumi di Desa Pekuncen ditunjukkan dengan melalui berbagai bentuk. Pertama, yaitu ziarah yang dilaksanakan sebelum prosesi slametan berlangsung. Kedua, yaitu proses slametan yang diselenggarakan di balai kelurahan yaitu di rumah kepala desa. Pada saat proses slametan, masyarakat membawa nasi dan lauk pauk dari rumah yang nantinya mereka akan saling bertukar makanan dan memakan makanan tersebut secara bersama-sama. Ketiga, yaitu ritual sesaji yang bertujuan simbolisasi rasa syukur kepada Tuhan dan sarana Tolak bala. Dan yang terakhir,

yaitu pertunjukan wayang sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Desa Pekuncen. Tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Pekuncen memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi religi, fungsi kebersamaan, fungsi edukasi, fungsi pelestarian budaya, dan fungsi hiburan

Daftar Pustaka

- Ayuningtyas, W., & Susilo, Y. (2023). Tradisi Sedekah Bumi Dusun Gebang Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(02), 132–150.
- Bonokeling.com. (2022, June). *Prosesi Sedekah Bumi, Desa Pekuncen Gelar Wayang Ruwat Bumi*. <https://Bonokeling.Com/2022/06/23/Sedekah-Bumi-Pekuncen-Jatilawang-Banyumas/>.
- Dwi Lestari, E., Sastrawan Noor, A., & Firmansyah, A. (2018). Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28150>
- Fatimah, S. (2019). Sakralitas Ritual Sedekah Bumi di Makam Kramat Batok Kabupaten Bekasi.

- PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya*, 4(2).
- Fauziah, S., Uin, B., Maulana, S., & Banten, H. (2019). Ritual Sedekah Bumi Di Desa Teras Bandung Kecamatan Lebak Wangi Kabupaten Serang Banten. *Tsaqofah*, 17(1), 24–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v19i1.3169>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. CV Pena Persada.
- Humaeni, A., Purwanti, E., & Awaliyah, A. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. LP2M UIN SMH Banten.
- kbbi.kemdikbud.go.id. (2016). *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa KBBI Daring*. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Ziarah>.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka.
- Masruroh, N., Rahman, A., & Hermawan, Y. (2021). Eksistensi Sedekah Bumi di Era Modern: Desa Wisata Plesungan Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 05(02), 268–283.
- Nur'qoid, F. I., & Fauzi, A. M. (2022). Fungsi Sosial Sedekah Bumi di Desa Bongso Kulon, Gresik. *Jurnal Penelitian Agama*, 23(01), 147–158.
- Permatasari, A. P., & Pratiwi, A. (2022). Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah. *Journal of Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 07(07).
- Purwana, B. H. Suta., Sukari., & Sujarno. (2015). *Sistem religi komunitas adat Bonokeling, di desa Pekuncen, kecamatan Jatilawang, kabupaten Banyumas*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Rachmadani, A. (2015). Kerukunan dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 01(01), 15–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v1i1.226>
- Rahayu, N. T., Dan, S., Efendi, A., Veteran, U., Nusantara, B., Letjend, J., & Humardani, S. (2015). Model Pewarisan Nilai-

Nilai Budaya Jawa Melalui Pemanfaatan Upacara Ritual. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(01), 55–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v12i1.358>

Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.

Sumiarti, & Miftahudin, A. (2018). *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*. CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.

Susanto, H., Asih, S., & Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, S. (2021). Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 121–133.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i2.360>

Thoriqul Huda, M. (2017). Harmoni Sosial dalam Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Desa Pancur Bojonegoro. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 267–296.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/religio.v7i2.753>